

PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP TANAMAN OBAT TRADISIONAL DI KABUPATEN BULELENG DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN : SEBUAH KAJIAN EKOLINGUISTIK

I Wayan Rasna

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali

Abstract

This study aims at investigating : (1) adolescent lexical knowledge about traditional medicinal plants from ecolinguistic perspective and (2) adolescent attitude toward traditional medical plants and its effect on ecology and ecolinguistics as an effort at preserving environment and lexis of medicinal plants. This study was conducted to 125 adolescents in Buleleng regency in 25 villages in 9 districts. The data were obtained through interview, observation, and lexical competence test. The data were processed descriptively. The result shows that the adolescent lexical knowledge about traditional medicinal plants is as follows. 28 rural adolescents (37.33%) has an adequate knowledge , 47 (62.66%) an inadequate knowledge and 9 urban adolescents (18%) an adequate knowledge, 38 (76%) an inadequate knowledge and 3 (6%) a low level of knowledge. Ecolinguistically, this has an effect on reduction of lexical forms on the part of the adolescents. Fourty percent of the adolescent attitude showed disagreement with the assumption of backwardness and low opinion about the users of the traditional medicinal plants this is a positive attitude of the adolescents and is a good asset in the effort at developing faithful attitude, pride and awareness of the use of medicinal plants to preserve the ecology and ecolinguistics.

Key words: knowledge, attitude, medicinal plants, ecolinguistics

1. Pendahuluan

Indonesia mengalami perubahan sosial yang sangat cepat di semua dimensi dan perubahan ini membawa konsekuensi munculnya berbagai persoalan baru bagi negeri. Bencana alam yang bertubi-tubi mendera Indonesia, yang belum pernah terjadi sebelumnya yang menimbulkan kehancuran lingkungan diinterpretasikan sebagai akibat ulah manusia. Manusia mempunyai potensi untuk menimbulkan kerusakan dan juga memelihara sumber daya alam dan lingkungannya. Persepsi ini merupakan faktor dalam yang memengaruhi perilaku (attitude) individu maupun kelompok sosial (Sukara, 2007 : xii). Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa hubungan manusia dengan alam baik secara sosial, indologikal maupun secara organisasional, perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan dalam menyusun strategi pengelolaan sumber daya alam. Hal ini penting karena perubahan iklim bumi naik dari 0 derajat C (tahun 1750) ke 0,4 derajat C (tahun 2000), muka laut naik 15 cm (tahun 2000) di atas tingkat pra industri, yang berdampak pada (1) disrupsi ekosistem, yang mengakibatkan *species* tak bisa beradaptasi terhadap perubahan serta stres iklim, dari ekolinguistik bergeser dari latitude rendah ke tinggi; (2) ekosistem

diserbu *non-native species* akibat curah hujan berkurang dan mengancam habitat kaya dan unik, hewan dan tanaman langka terancam punah; (3) air tanah menyusut, arus sungai berkurang dan (4) banjir dan abrasi pantai naik, pulau akan tenggelam, kota pesisir terancam terbenam karena kenaikan muka laut (Salim, 2007 : xx).

Penelitian terdahulu yang memberikan inspirasi dan dorongan terhadap penelitian ini, meskipun penelitian terdahulu tersebut tidak sama, adalah sebagai berikut.

- 1) Golar (2006) tentang adaptasi sosiokultural komunitas Adat Taro dalam mempertahankan kelestarian hutan. Masyarakat tradisional Taro memiliki sikap rela berkorban bagi konservasi karena mereka mempunyai falsafah hidup “*Mhin Auwu mampanimpu katuwua toiboli topeboi* ‘melindungi dengan memelihara bersama-sama lingkungan hidup kita, seperti yang dianugerahkan Sang Pencipta’.
- 2) Shohibuddin (2003) tentang artikulasi kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai proses reproduksi budaya. Penelitian ini menemukan hal yang sama dengan temuan Golar dalam konservasi, yaitu falsafah hidup sebagai landasan pelestarian.

3) Sharp dan Compost (1994) tentang Indonesia hijau, pada pertemuan hutan tropis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat tradisional suku Asmat, Irian Jaya, melakukan upacara syukuran “pohon sagu sebagai pohon kehidupan”. Masyarakat yang sering disebut primitif ini ternyata sangat menyadari akan dosa-dosa mereka kepada alam, dan ini menandakan mereka termasuk manusia beradab (Zuhud, 2007 : 18).

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu dapat dilihat pada penelitian Golar dan Shohibuddin yang sama-sama meneliti lingkungan. Perbedaannya ialah penelitian ini meneliti lingkungan, khususnya tanaman obat dari aspek linguistik, sedangkan dua penelitian terdahulu dari aspek sosiologis. Penelitian Sharp dan Compost dan penelitian ini juga sama-sama meneliti lingkungan. Perbedaannya ialah penelitian Sharp dan Compost melihat lingkungan dari segi sosioantropologi, sedangkan penelitian ini melihat lingkungan dari aspek linguistik.

Perlunya tanaman obat tradisional bagi kehidupan manusia perlu mendapat perhatian serius, di samping karena tanaman langka terancam punah, seperti dikatakan Emil Salim di atas, juga karena kecilnya perhatian terhadap uji klinis tanaman, khususnya tanaman obat, seperti yang diungkapkan TRUBUS Infokit Herbal Indonesia Berkasiat dalam Vol. 8 dikatakan bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji klinis baru 9, yaitu salam, sambiloto, kunyit, jaher merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabai jawa, dan mengkudu (Trubus, 2010 :17). Bukti kecilnya perhatian terhadap tanaman obat, menurut Hariana, di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah didata, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2009:V). Hal ini menunjukkan betapa kecilnya perhatian maupun penggunaan tanaman obat.

Kecilnya perhatian terhadap tanaman obat, hanyalah salah satu penyebab ekosistem itu bertambah krisis. Lebih dari itu, ekosistem bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan. Akibatnya,

keanekaragaman hayati banyak yang hilang, pelbagai kerusakan terjadi baik fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan lingkungan (Algayoni, 2010:1; Marimbi 2009:31; Ratna, 2009:128 dan Salim, 2007:xx). Hal ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ini menuntut kesadaran publik. Dari sini kajian multidisipliner diperlukan seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu alam. Dalam tautan ini, ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Sebab, perubahan sosio-ekologis sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Al Gayoni, 2010:1). Sebab, tidak dikuasainya lagi sejumlah kosakata oleh penutur remaja karena hilangnya sebagian unsur sosial budaya dan sosial – ekologi pada komunitas itu. Perubahan budaya (dari budaya tradisional ke budaya modern) atau perubahan suatu kawasan (dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan) atau dari kawasan pemukiman menjadi kawasan kosong seperti daerah kawasan Lumpur Lapindo di Jatim menyebabkan hilangnya ikon leksikal. Demikian juga danau Buyan yang airnya sempat mengering dan menjadi tempat lapangan sepak bola. Apabila hal ini berlanjut, tentu akan mengakibatkan ikan yang dulunya hidup menjadi mati, berbagai rumput yang hidup akan semakin berkurang. Hal ini akan menyebabkan hilangnya beberapa ikon leksikal (Adisaputra, 2010:11). Penyusutan atau kepunahan unsur alam maupun unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas itu.

Sejalan dengan pendapat Adisaputra, Lauder menyebutkan bahwa punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, termasuk di dalamnya berbagai kearifan mengenai lingkungan (Lauder, 2006 : 6). Senapas dengan hal ini, hasil penelitian Gunarwan (2002) menyebutkan bahwa secara empiris generasi muda Bali cenderung memiliki sikap kurang positif terhadap bahasa Bali dalam ranah keluarga. Hal ini merupakan bibit awal kepunahan leksikal, melemahnya ketahanan bahasa, pengeseran, dan akhirnya kepunahan. Oleh karena itu, tanaman obat sangatlah perlu

dilestarikan. Penelitian ini bukan hanya bermakna bagi kesehatan manusia, tetapi juga bagi kesehatan alam. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk kearifan ekologi. Kearifan ekologi adalah segala tindakan penduduk setempat dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan (Minsarwati, 2002 : 78).

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2010 terhadap remaja di 9 (sembilan) kecamatan, yaitu Kecamatan Tejakula, Kubutambahan, Sawan, Buleleng , Banjar, Seririt, Busungbiu, Sukasada, dan Gerokgak yang terdiri atas 25 (dua puluh lima) desa dengan responden dari masing-masing desa sebanyak lima orang. Jadi, jumlah responden = 5 x 25 = 125 orang. Penelitian ini bersifat eksploratif. Informasi diperoleh dengan teknik wawancara untuk memperoleh data pengetahuan tanaman obat tradisional dengan bantuan kuesioner terstruktur. Di samping itu perolehan data juga dilakukan melalui tes kompetensi leksikal tanaman obat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kongkret tentang pengetahuan leksikal tanaman obat, maka responden itu sendiri harus tahu minimal secara kognitif, mungkin dari mendengarkan tentang tanaman obat itu. Jika dari mendengarkan tidak pernah, dan di lingkungan sekitarnya tidak terdapat hal tersebut, maka di sinilah lingkungan mempengaruhi bahasa. Oleh karena itu, tes kompetensi leksikal tanaman obat tidak sama dengan tes kompetensi leksikal secara linguistik. Pada tes kompetensi leksikal tanaman obat, secara kognitif tidak

hanya terkait dengan leksikal kebahasaan, tetapi juga terkait dengan tanaman obat itu sendiri sebagai bagian lingkungan, seperti contoh di bawah ini.

Pertanyaan model A.

- Apakah di sekitar lingkungan Anda terdapat pohon kecubung ?
 - (A) Sangat banyak
 - (B) Banyak
 - (C) Ada
 - (D) Sedikit
 - (E) Tidak ada/ tidak tahu

Model pertanyaan ini sebanyak 10 buah. Jika responden menjawab A maka skor yang diberikan 5, menjawab B skor = 4, menjawab C = 3, menjawab D = 2, dan menjawab E skor = 1. Jadi, perolehan skor maksimal 50 dan minimal 10.

Pertanyaan Model B

- Tanaman yang digunakan untuk obat cacangan.
 - (A) Kecubung
 - (B) Keben-keben
 - (C) Kelampuak
 - (D) Kendal
 - (E) Kepuh

Pertanyaan ini diberikan sebanyak 25 buah. Jika responden dapat menjawab dengan benar untuk setiap pertanyaan nilainya 2, maka skor maksimal untuk tes ini adalah 50, dan jika jawabannya salah nilainya 0. Jadi, skor maksimal untuk pengetahuan kompetensi leksikal dan manfaat tanaman obat adalah 100 dan skor minimal adalah 10. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas kompetensi leksikal tanaman obat para remaja adalah seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengetahuan

No	Skor	Predikat
1	85 – 100	Sangat baik
2	70 – 84	Baik
3	55 – 69	Cukup
4	45 – 54	Kurang
5	- 44	Rendah

(Rasmi, 1997 : 66)

Sikap terhadap tanaman obat tradisional adalah suatu kecenderungan seseorang untuk mengetahui tanaman obat mungkin dengan jalan mempelajari. Data sikap terhadap tanaman obat dikumpulkan dengan kuesioner

pola Likert. Kuesioner ini disusun dengan sangat setuju / peduli / perhatian (skor 5); setuju / peduli / perhatian (skor 4); tidak setuju / tahu (skor 3); kurang setuju / peduli / kurang perhatian (skor 2), sangat tidak setuju /

peduli / tidak perhatian (skor 1). Perolehan data yang telah terkumpul diolah secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

1). Hasil Pengetahuan Tumbuhan dan Tanaman Obat

Data pengetahuan tanaman obat para remaja dibedakan atas dua macam, yaitu (a) data leksikal tanaman obat, dan (b) data kegunaan tanaman obat, sedangkan data sikap remaja tidak dibedakan. Adapun data dimaksud dapat disajikan berikut ini.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 75 orang remaja desa 4 orang (5,33%) mengatakan ada tanaman di sekitarnya, 39 orang (52%) mengatakan sedikit, 32 orang (42,66%) mengatakan tidak tahu / tidak ada. Alasannya karena ia jarang berurusan dengan tanaman seperti itu, dan tidak tahu apa manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian bentuk leksikal adas menjadi tidak banyak. Sementara itu, data remaja kota memperlihatkan bahwa 5 orang (10%) mengatakan di sekitarnya ada tanaman adas. Hal ini berarti, ia tahu akan bentuk leksikal, meskipun frekuensi pemakaian bentuk leksikal ini tidak dapat dikatakan tinggi : 10 orang remaja (20%) mengatakan sedikit ada tanaman adas di sekitarnya, dan 35 orang (70%) mengatakan tidak tahu // tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa pada 10 orang responden remaja saja mereka jarang memakai bentuk leksikal adas dalam komunikasi, apalagi pada 35 orang remaja yang jelas-jelas mengatakan tidak tahu. Dapat dibayangkan bahwa pemakaian bentuk leksikal ini tidak akan tinggi frekuensinya. Setelah ditelusuri, di samping memang tanaman ini jarang dimiliki sebagai tanaman obat, juga karena mereka tidak tahu manfaatnya, ada jika sakit orang berobat ke pengobatan medis. Namun, setelah diberi penjelasan, mereka baru memakainya sedikit.

Untuk tumbuhan *ambengan* bagi remaja desa dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (13,33%) sangat tahu tumbuhan ini, sehingga secara leksikal mereka sangat akrab, apalagi orang tua mereka bekerja sebagai petani, 65 orang (86,66%) menyebutkan tahu *ambengan*, meskipun pemakaian kata ini tidak seering / setinggi kata-kata yang lainnya, seperti kata-kata gaul. Pada remaja kota, kata *ambengan* kurang dekat padanya. Hal ini terlihat dari 2 orang (4%) yang mengatakan sangat tahu, 28 orang (56%) mengatakan sedikit tahu, dan 10 orang (20%) mengatakan tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa remaja kota meskipun ia tahu, apalagi sedikit tahu, dan tidak tahu jelas frekuensi pemakaian bentuk leksikal ini lebih kecil, bahkan jauh lebih kecil dibandingkan dengan remaja desa yang petani.

Andong adalah satu bentuk leksikal tanaman obat yang menurut responden remaja desa sebanyak 35 orang (46,66%) yang tahu, 30 orang (40%) sedikit tahu karena memang jarang ada di lingkungannya, dan jarang menggunakan bentuk leksikal ini dalam komunikasi. Sedangkan 10 orang lagi (13,33%) memang tidak tahu karena memang tidak ada di sekitar mereka sehingga menggunakannya tidak pernah. Sementara itu pada remaja kota 5 orang responden (10%) menyebutkan bahwa tahu pohon *andong*, tetapi mereka jarang sekali menggunakan kata ini dalam komunikasi karena memang tidak pernah menggunakannya untuk keperluan pengobatan. Sebab, yang bersangkutan menggunakan obat medis. Sementara itu, 23 orang (46%) mengatakan sedikit tahu karena pernah mendengar maupun melihat ketika bepergian, namun tidak tahu karena di rumahnya atau di lingkungannya tidak ada pohon itu. Sekalipun ada penggunaannya bukan dalam kapasitas sebagai tanaman obat, tetapi lebih sebagai tanaman hias. Oleh sebab itu pemakaian kata ini jarang sekali dalam komunikasi. Sementara itu, 22 orang (44%) responden remaja kota mengatakan tidak tahu karena : (1) tidak ada di rumah / di lingkungannya, (2) tidak pernah menggunakannya sebagai sarana obat tradisional, dan (3) secara otomatis tidak pernah menggunakannya dalam komunikasi.

Tabel 2. Data Pengetahuan Leksikal Tanaman Obat Para Remaja di Kabupaten Buleleng

No	Pertanyaan	Responden										Keterangan
		Desa					Kota					
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	
1.	Apakah di sekitar Anda banyak ada tanaman adas ? Kenapa ?	---	--	4 (5,33%)	39 (52%)	32 (42,66%)	--	--	2 (10%)	10 (20%)	35 (70%)	A = Sangat (banyak / Tahu) B = Banyak / Tahu
2.	Apakah Anda tahu ambengan / alang-alang ? Kenapa ?	10 (13,33%)	63 (86,66%)	--	--	--	2 (4%)	10 (20%)	--	28 (56%)	10 (20%)	C = Ada / biasa D = Sedikit
3.	Apakah Anda tahu andong? Kenapa ?	--	35 (46,66%)	--	30 (40,50%)	10 (13,33%)	--	5 (10%)	--	23 (46%)	22 (44%)	E = Tidak tahu / tidak ada + = Pernah melihat dan
4.	Tahukah Anda antawali? Mengapa ?	--	8 (10,66%)	--	5 (6,66%) *	62 (82,66%) Θ	--	17 (34%) *	--	25 (50%) •	8 (16%) X	* = Tidak pernah melihat, pernah mendengar.
5.	Apakah Anda tahu beluntas? Kenapa ?	--	12 (16%) +	--	52 (69,33%) •	11 (14,66%) Θ	--	--	--	21 (42%) •	29 (58%) Θ	
6.	Apakah Anda tahu buu ? Kenapa?	--	--	--	9 (12%) +	66 (68%) Θ	--	--	--	--	50 (100%) Θ	Θ = Tak kenal rupa tak pernah mendengar- kan dan memakai bentuk leksikal.
7.	Apakah Anda tahu pohon sekapa? Kenapa ?	--	8 (10,66%) +	--	23 (30,66%) Y	44 (58,66%) Θ	--	--	--	--	50 (100%) Θ	• = Tak pernah melihat, hanya mendengar sekilas
8.	Apakah Anda tahu tumbuhan kusambi? Kenapa?	--	--	--	7 (9,33%) *	68 (30,66%) •	--	--	--	--	50 (100%) Θ	X =
9.	Apakah Anda tahu tumbuhan nagasari? Kenapa?	--	--	--	-	75 (100%) Θ	--	--	--	--	50 (100%) Θ	Y = pernah melihat sekilas karena sangat jarang ada
10.	Apakah Anda tahu pohon kendal? Kenapa ?	--	--	--	5 (6,66%) •	70 (93,33%) Θ	--	--	--	--	50 (100%) Θ	

Bentuk leksikal *antawali* (*bratawali*) adalah satu tanaman / tumbuhan obat tradisional yang jumlah responden remaja desanya 8 orang (10,66%) yang tahu tentang tumbuhan ini tetapi jarang menggunakannya dalam komunikasi. Sementara itu, 5 orang (6,66%) yang mengatakan sedikit tahu karena pernah mendengarkan tetapi sangat jarang melihat, bahkan tidak pernah, sedangkan 62 orang (82,66%) responden remaja mengatakan tidak tahu meskipun sebagai remaja desa. Hal ini disebabkan di samping memang tumbuhan ini jarang pemakaiannya, juga *antawali* sebagai salah satu sarana obat tradisional sangat jarang di tanam orang. Sekalipun ia hidup sebagai tumbuhan liar, para remaja tidak mengenalinya, karenanya pula ia tak pernah memakai bentuk leksikal ini dalam komunikasi. Sementara itu 17 orang (34%) remaja kota mengatakan tahu karena pernah mendengar, meskipun tidak pernah melihat, 25 orang (50%) remaja kota sedikit tahu dari hasil mendengar sekilas, 8 orang (16%) responden remaja mengatakan tidak tahu karena tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar, sehingga otomatis tidak pernah memakai bentuk leksikal ini.

Untuk bentuk leksikal *beluntas* 12 orang (16%) remaja desa mengatakan bahwa ia tahu kata *beluntas* karena ia pernah melihat dan mendengar ketika menengok orang sakit memakai *beluntas* sebagai sarannya. Namun, diakuinya ia tidak ingat lagi rupanya, sehingga jika ia disuruh mencari daun *beluntas* sebagai tumbuhan ia pun merasa tidak sanggup mencari, sedangkan 52 orang (69,33%) remaja desa mengatakan sedikit tahu karena mendengar sekilas, 11 orang (14,66%) remaja desa mengaku tidak tahu kata *beluntas* karena tak kenal rupanya, dan juga tak pernah memakai bentuk leksikal itu. Sementara itu, 21 orang (42%) remaja kota mengatakan bahwa ia sedikit tahu kata *beluntas* sebagai hasil mendengar sekilas meskipun tidak pernah melihat, sedangkan 29 orang (58%) remaja kota mengaku tidak tahu karena tak pernah melihat dan tak pernah mendengar apalagi memakai bentuk leksikal itu.

Kata *buu* saat ini sudah merupakan tumbuhan langka sehingga para remaja desa pun jarang mengetahuinya. Dari 75 orang responden remaja desa, hanya 9 orang (12%) yang mengaku sedikit tahu karena pernah melihat sekilas dan karena sangat jarang ada, sedangkan 66 orang (88%) remaja desa mengaku tidak tahu rupanya, tak pernah mendengar dan memakai bentuk leksikal tersebut. Sementara itu, pada remaja kota bentuk leksikal *buu* tidak dikenal sama sekali. Jadi, 50 orang (100%) remaja kota tidak kenal kata *buu* karena tidak tahu

rupanya, tak pernah mendengar, dan akhirnya tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut.

Untuk bentuk leksikal *sekapa* ‘gadung’ 8 (10,66%) remaja desa mengaku tahu *sekapa* ‘gadung’ karena pernah melihat dan mendengar, 23 (30,66%) remaja desa mengaku sedikit tahu karena pernah melihat sekilas sebagai akibat langkanya tanaman ini, dan 44 orang (58,66%) remaja desa mengaku tak tahu karena tak kenal rupa, tak pernah mendengar sehingga tak pernah memakai kata tersebut. Sementara itu, keseluruhan remaja kota yang menjadi responden yakni sebanyak 50 (100%) tidak tahu *sekapa* ‘gadung’.

Kata *kusambi* menurut pengakuan 7 orang (9,33%) remaja desa bahwa ia hanya sedikit tahu kata tersebut karena tidak pernah melihat, tetapi pernah mendengar sehingga secara kognitif bentuk leksikal itu tersimpan dalam memorinya, sedangkan 68 orang (90,66%) mengatakan tak pernah melihat, hanya mendengar sekilas. Pada remaja kota, 50 orang (100%) mereka mengaku tidak tahu karena tidak kenal rupanya, tak pernah mendengar, dan otomatis tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut.

Bentuk leksikal *nagasari* sebagai tanaman / tumbuhan obat tidak dikenal baik oleh remaja desa maupun remaja kota. Hal ini terjadi karena para remaja tak mengenal rupa tanaman tersebut, tak pernah mendengar, apalagi memakai bentuk leksikal tersebut. Tidak kenalnya para remaja terhadap leksikal ini menjadi salah satu faktor tidak terpakainya kosa kata ini.

Leksikal *kendal* sebagai tanaman obat sangat jarang dikenal. Hanya 5 orang (6,66%) remaja desa mengaku sedikit tahu karena tak pernah melihat, tetapi hanya mendengar sekilas, sedangkan 70 orang (93,33%) mengaku tidak tahu karena tidak kenal rupanya, tidak pernah mendengar, tentunya juga tak pernah memakai bentuk tersebut.

Untuk menunjang tabel 2 tentang data pengetahuan leksikal tanaman obat para remaja di Kabupaten Buleleng berikut ini disampaikan tabel 3 tentang data pengetahuan manfaat tumbuhan dan tanaman obat para remaja Kabupaten Buleleng dipandang dari segi jumlah responden yang menjawab benar-salah. Hal ini penting dilakukan untuk memotivasi serta menanamkan pemahaman kepada para remaja agar memahami manfaat tanaman obat bagi kesehatan manusia. Pemahaman ini diharapkan mampu menggugah hati remaja untuk mencintai dan memelihara tanaman obat sebagai bagian pelestarian lingkungan. Apabila dilihat kaitan antara tabel 02 (aspek linguistik) dan tabel 03 (aspek ekologi), maka akan terjadi fenomena ekolinguistik.

Tabel 3. Data Pengetahuan Manfaat Tumbuhan dan Tanaman Obat Para Remaja di Kabupaten Buleleng Dipandang dari Segi Jumlah Responden yang Menjawab B – S dan Analisis Item.

No	Pertanyaan	Responden				Keterangan
		Desa		Kota		
		B	S	B	S	
1	Adas bermanfaat untuk ...	11 (14,66%)	64 (85,33%)	8 (16%)	42 (84%)	Jumlah responden desa = 75
2	Ambengan (alang-alang) bermanfaat untuk ..	26 (34%)	49 (65,33%)	5 (10%)	45 (90%)	Jumlah responden kota = 50
3	Andong bermanfaat untuk	25 (33,33%)	50 (66,66%)	7 (14%)	43 (86%)	B = Benar
4	Antawali (bratawali) yang berguna untuk obat ialah	35 (46,66%)	45 (60%)	9 (18%)	41 (82%)	S = Salah
5	Bagian bangle (lengkuas) yang berguna ialah	40 (53,33)	35 (46,66%)	27 (54%)	23 (46%)	
6	Daun beluntas berguna untuk	17 (22,66%)	68 (90,66%)	6 (12%)	44 (88%)	
7	Umbi bidara digunakan untuk	--	75 (100%)	--	50 (100%)	
8	Akar buu digunakan untuk	5 (6,66%)	70 (93,33%)	--	50 (100%)	
9	Buah buni berguna untuk	11 (14,66)	64 (85,33)	3 (6%)	47 (94%)	
10	Daun Canging yang muda untuk obat	15 (20%)	60 (80%)	6 (12%)	44 (88%)	
11	Daun Cermen (Cerma) berguna untuk obat ...	20 (26,66%)	55 (73,33%)	3 (6%)	47 (94%)	
12	Bagian Kadongdong yang digunakan untuk obat borok ialah	25 (33,33%)	50 (66,66%)	15 (30%)	35 (70%)	
13	Daun kecubung berguna untuk	5 (6,66%)	70 (93,33%)	--	50 (100%)	
14	Akar Kelampuak berguna untuk	6 (8%)	69 (92%)	--	50 (100%)	
15	Akar kendal berguna	--	75 (100%)	--	50 (100%)	
16	Kulit batang kepuh berguna untuk	22 (29,33%)	53 (70,66%)	--	50 (100%)	
17	Obat air kencing tak lancar digunakan akar	--	75 (100%)	--	50 (100%)	
18	Obat sperma encer digunakan kulit pohon	--	75 (100%)	--	50 (100%)	
19	Daun legundi berguna untuk	48 (64%)	27 (36%)	--	50 (100%)	
20	Bagian pohon pule untuk obat sakit pinggang ialah....	12 (16%)	63 (84%)	11 (22%)	39 (78%)	
21	Daun pulet untuk obat	5 (6,66%)	70 (93,33%)	--	50 (100%)	
22	Umbi sekapa (gadung) digunakan untuk	--	75 (100%)	--	50 (100%)	
23	Pucuk daun surian (suren) untuk obat	31 (41,33%)	44 (58,66%)	--	50 (100%)	
24	Akar selegui (Sulanjana) untuk obat	22 (29,33%)	53 (70,66%)	5 (10%)	45 (90%)	
25	Daun sukun berguna untuk obat.....	21 (28%)	54 (72%)	7 (14%)	43 (46%)	

Dari data tabel 03 tentang pengetahuan manfaat tumbuhan dan tanaman obat para remaja di Kabupaten Buleleng dapat dikatakan hal sebagai berikut :

- (1) Pengetahuan remaja desa per item tentang pengetahuan dan tumbuhan obat ada yang tergolong cukup baik seperti pengetahuan tentang manfaat *liligundi*, 48 orang (64%) menjawab benar
- (2) Pada tumbuhan / tanaman seperti *umbi bidara*, akar *kendal*, obat air kencing tak lancar, obat sperma encer dan *umbi sikapa* dapat dikatakan memang tidak ada yang tahu.
- (3) Di luar manfaat tumbuhan yang sama sekali tidak diketahui, apabila dirata-ratakan dapat dikatakan bahwa pengetahuan remaja desa tentang manfaat tanaman / tumbuhan obat tradisional berada pada kisaran jawaban. 5 orang (6,66%) sampai dengan 40 orang (53,33%) yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja desa tentang manfaat tanaman / tumbuhan obat tradisional kurang.

- (4) Pengetahuan remaja kota per item tentang manfaat tanaman obat ada yang sama sekali tidak ada seperti kegunaan *umbi bidara*, akar *buu*, daun *kecubung*, akar *kelampauk*, akar *kendal*, batang *kepuh*, obat air kencing tak lancar, obat sperma encer, daun *liligundi*, daun *pulet*, *umbi sekapa*, *pucuk daun surian*.
- (5) Pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional pada para remaja / kota di Kabupaten Buleleng dapat dikatakan kurang, karena ternyata dari 25 item pertanyaan yang diajukan 45 orang memperoleh nilai antara 22,5 – 27.

Untuk mendapatkan gambaran perolehan nilai pengetahuan tumbuhan dan tanaman obat para remaja di Kabupaten Buleleng berikut ini disajikan tabel 4. Data nilai remaja tentang manfaat tanaman obat-obat, dapat dilihat pada tabel 5. Data interval nilai gabungan (nilai akhir) para remaja yang merupakan gabungan nilai pengetahuan dan nilai manfaat tumbuhan dan tanaman obat dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 4. Data Nilai Pengetahuan Tumbuhan dan Tanaman Obat Para Remaja di Kabupaten Buleleng Dipandang dari Segi Interval Nilai dan Jumlah Responden.

No	Nilai	Remaja		Keterangan
		Desa	Kota	
1	42,5 - 50	--	--	42,5 – 50 = Sangat Baik
2	35 – 42	--	--	35–42 = Baik
3	27,5 – 34,5	25 orang	--	27,5–34,5 = Cukup
4	22,5 – 27	48 orang	45 orang	22,5–27 = Kurang
5	← 22	2 orang	5 orang	← 22 = Sangat kurang
Jumlah		75 orang	50 orang	

Tabel 5. Data Nilai Pengetahuan Tumbuhan dan Tanaman Obat Para Remaja di Kabupaten Buleleng Dipandang dari Segi Interval Nilai dan Jumlah Responden.

No	Interval Nilai	Remaja		Keterangan
		Desa	Kota	
1	40 - 50	--	--	40 – 50 = Baik Sekali
2	32 – 38	--	--	32 – 38 = Baik
3	26 – 30	22 orang	17 orang	26 – 30 = Cukup
4	18 - 24	53 orang	30 orang	18 – 24 = Kurang
5	← 22	--	3 orang	← 16 = Sangat kurang
Jumlah		75 orang	50 orang	

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai interval pengetahuan leksikal tumbuhan dan tanaman obat dan manfaatnya adalah 28 orang (37,33%) para remaja desa yang pengetahuan leksikalnya tergolong cukup.

Sementara itu, remaja kota sebanyak 9 orang (18%), yang pengetahuan leksikalnya tergolong cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan leksikal remaja desa lebih baik dibandingkan dengan remaja kota dalam

bidang tumbuhan / tanaman obat. Sementara itu, 47 orang (62,66%) remaja desa pengetahuan leksikalnya tergolong kurang, sedangkan remaja kota sebanyak 38

orang (76%) pengetahuan leksikalnya tergolong kurang. Selanjutnya sebanyak 3 orang (6%) remaja kota pengetahuan leksikalnya tergolong rendah.

Tabel 6. Nilai Interval Pengetahuan Leksikal Tumbuhan dan Tanaman Obat dan Manfaatnya

No	Interval Nilai	Remaja		Keterangan
		Desa	Kota	
1	85 - 100	--	--	Sangat Baik
2	70 - 84	--	--	Baik
3	55 - 69	28 orang	9 orang	Cukup
4	45 - 54	47 orang	38 orang	Kurang
5	← 44	-	3 orang	Rendah
Jumlah		75 orang	50 orang	

2). Hasil Sikap Terhadap Pengetahuan Tumbuhan dan Tanaman Obat

Sikap komunitas remaja dilihat dari perilaku berbahasa / respon, remaja atas stimulus tumbuhan dan tanaman obat melalui observasi, dan reaksi mental diperoleh melalui kuesioner sikap. Sikap remaja dibedakan atas (1) sikap bangga, (2) sikap sadar, dan sikap setia terhadap tumbuhan dan tanaman obat tradisional.

Sikap bangga terlihat dari tidak menganggap orang yang memakai obat tradisional (battra) : (1) kampungan, (2) ketinggalan zaman, (3) statusnya lebih rendah daripada yang lain dan (4) tidak malu memakai obat tradisional.

Sikap sadar terlihat dari kesadaran remaja akan segi ekonomis, dan sosioekologis, sehingga timbul niat remaja untuk mengomunikasikan dengan teman-temannya secara bersama-sama untuk menjaga dan melindungi tumbuhan dan tanaman obat khususnya, lingkungan umumnya sebagai wujud sikap setia lingkungan.

Data sikap bangga para remaja dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2, gambar 3, dan gambar 4 berikut ini. Gambar 1 menunjukkan bahwa sikap remaja yang tinggi pada pilihan tidak setuju, yaitu 40%. Responden menyatakan ketidaksetujuannya atas penggunaan battra terkesan kampungan., sehingga orang yang menggunakan battra dengan tumbuhan dari tanaman obat sebagai sarananya bukanlah kampungan.

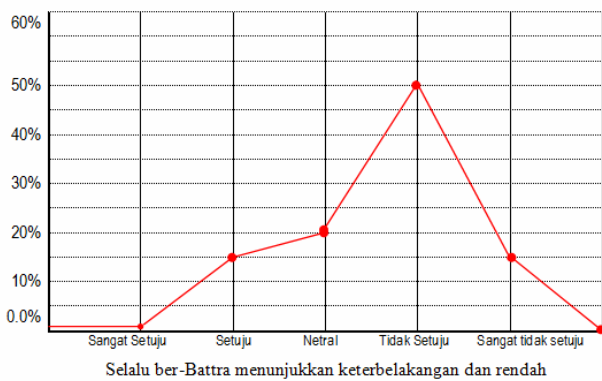
Dari sini dapat diharapkan kecintaannya terhadap tumbuhan dan tanaman obat semakin tumbuh sehingga tanaman dan tumbuhan obat tidak langka dan tidak punah. Dengan begitu kelangkaan dan kepunahan leksikal tumbuhan dan tanaman sebagai bagian ekolinguistik berangsur-angsur dapat diatasi.



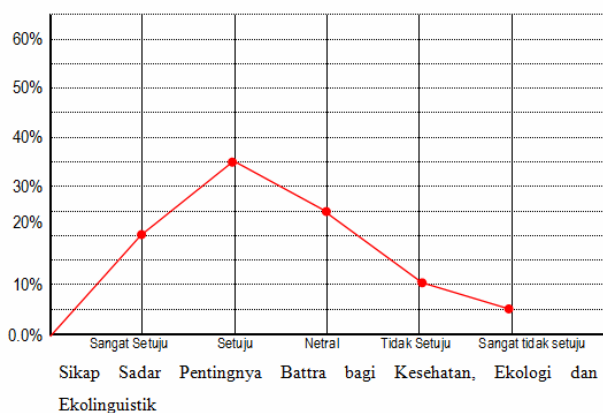
Gambar 1. Grafik Persentase Sikap Penggunaan Battra Terkesan Kampungan

Para remaja tidak setuju jika pemakai battra dikatakan menunjukkan keterbelakangan dan dianggap rendah. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun pengetahuan para remaja tentang tumbuhan dan tanaman obat itu tergolong kurang, namun kekurangan pengetahuan ini tidak dapat diartikan bahwa sikap mereka terhadap battra itu negatif. Hal ini tentu menjadi tugas kita bersama para orang tua dan pihak terkait untuk secara bersama-sama membina dan menumbuhkan sikap positif para remaja untuk mencintai battra, sehingga tumbuh perhatiannya untuk menjaga, melindungi, mengembangkan dan melestarikan tanaman obat

khususnya, lingkungan umumnya. Dari sinilah ekologi dan ekolinguistik terjaga.



Gambar 2. Grafik Persentase Sikap Battra Menunjukkan Keterbelakangan dan Rendah



Gambar 3. Grafik Persentase Sikap Sadar Akan Pentingnya Battra bagi Kesehatan, Ekologi, Ekolinguistik

Gambar 3 menunjukkan bahwa ternyata para remaja mempunyai sikap sadar akan pentingnya battra bagi kesehatan, ekologi, ekolinguistik sebanyak 35% yang disampaikan dengan pernyataan setuju. Sementara itu dengan pernyataan sikap sangat setuju sebanyak 20%.

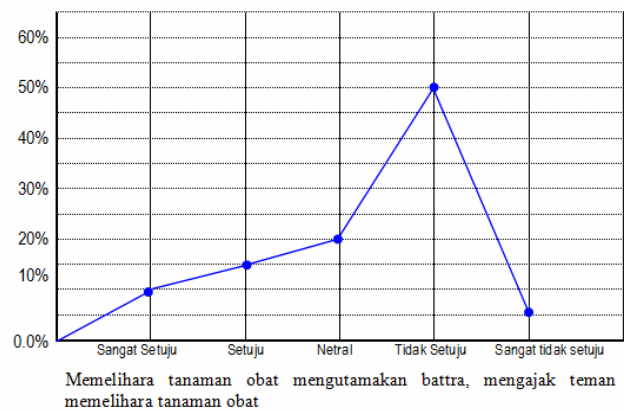
Gambar 4 menunjukkan bahwa persentase sikap setia para remaja terhadap tanaman obat 50% menyatakan tidak setuju, 20% netral, 15% setuju, 10% sangat setuju, dan 5% sangat tidak setuju.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan para remaja tentang tumbuhan maupun tanaman obat masih kurang, baik remaja desa maupun remaja kota. Kurangnya pengetahuan ini terlihat dari :

1) Para remaja desa tak tahu yang namanya pohon *bidara, kendal, kecubung, kelampuak, kesimbukan, kusambi, gadung, suren, buu, nagasari, buni, canging*.

2) Para remaja kota tidak tahu pohon *antawali, beluntas, bidara, buu, buni, canging, cermen, kedongdong, kecubung kelampuak, kendal, kesimbukan, kusambi, pule, sekapa (gadung), suren, selegui*, maupun *sukun*.



Gambar 4. Grafik Persentase Sikap Setia Para Remaja Terhadap Tanaman

Ketidaktahuan hal tersebut merupakan petunjuk interaksi antara remaja dan lingkungan menjadi jarang, bahkan mungkin sudah tidak pernah berinteraksi mengenai hal tersebut. Pengertian lingkungan mengarahkan pemikiran kita kepada semua petunjuk tentang dunia, yang indeksnya disediakan oleh bahasa (Hadisaputra, 2010 : xvii). Gangen (2001 : 57) mengemukakan bahwa bagian dari ekologi adalah psikologis, artinya apa yang ada di lingkungan ini akan terekam dalam pikiran manusia dan dikeluarkan dalam bentuk bahasa. Jika ekologi, tidak ada, maka psikologi tidak ada. Artinya, jika secara ekologi, tidak ada, maka secara psikologi, juga tidak ada, termasuk bahasa. Sebab, dimensi biologis berkenaan dengan keberadaan manusia secara biologis bersanding dengan spesies atau habitat lain seperti hewan, tumbuhan, sungai, laut, hutan, dan sebagainya (Bang dan Door dalam Lindo dan Bundsgaard, 2000:10). Segala perubahan yang terjadi dalam ekologi yang menunjang bahasa itu sendiri, akan menyebabkan perubahan pada bahasa tersebut. Dan Bahasa Bali pun saat ini mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perubahan ekologinya (Aron, 2010:1). Hal ini terjadi karena terdapat hubungan yang nyata perihal pelbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya (Algayoni, 2010 : 4).

Perubahan bahasa khususnya penyusutan leksikal tanaman obat pada para remaja dipengaruhi oleh faktor : (1) perubahan sosiokultural, yaitu dari pengobatan

tradisional ke pengobatan modern sehingga penggunaan tanaman obat menjadi semakin kecil karena tergantikan oleh obat medis. Lama-kelamaan perhatian masyarakat mulai tergeser dari pemakaian tanaman obat ke obat medis. Akibatnya, generasi berikutnya mulai kehilangan konsep kognitif tentang tanaman obat itu, (2) sosioekologi, artinya adanya perubahan sosial lingkungan seperti penebangan hutan, pembabatan, sawah dan yang sejenisnya ikut menyumbang berkurangnya tanaman atau tumbuhan yang bermanfaat menjadi bangunan rumah, jalan, hotel dan yang sejenisnya. Hal ini membawa dampak tumbuhan obat itu semakin langka sehingga sulit ditemukan, (3) sosioekonomi, artinya masyarakat lebih berpikir pragmatis dari sudut aspek ekonomi untuk kepentingan hidup dari pada mengupayakan tanaman obat. Semua ini sangat berpengaruh terhadap ekologi tanaman obat yang semakin sedikit. Akibatnya, para remaja makin sulit mengenalinya sehingga muncul penyusutan leksikal tanaman obat.

Perubahan ekologi tersebut mengakibatkan penebangan berupa penyusutan gradasi leksikal mulai (1) pernah melihat dan mendengar, (2) tidak pernah melihat tapi pernah mendengar, (3) pernah melihat sekilas karena sangat jarang ada, (4) tak pernah melihat, hanya mendengar sekilas, dan (5) tak pernah melihat, mendengar, apalagi memakai bentuk leksikal itu. Jadi jika yang terjadi adalah yang kelima, yaitu tak pernah melihat, mendengar, apalagi memakai bentuk leksikal, maka ini merupakan petunjuk bahwa bentuk leksikal itu sudah punah. Hal ini barangkali sejalan dengan pernyataan Sugiono yang menyatakan bahwa sebanyak 150 dari 746 bahasa dari berbagai daerah di Indonesia terancam punah (*Bali Post*, 8 Juli 2010 hlm 19).

Dari segi sikap, sikap bangga, sikap sadar, maupun sikap setia para remaja dalam kondisi perlu pembinaan dan digalakkan kecintaannya terhadap keyakinannya mengenai obat tradisional. Hal ini dapat diketahui dari 40% remaja tidak setuju dengan pernyataan penggunaan obat tradisional disebut kampung. Hal ini merupakan modal penting penanaman sikap sadar akan pentingnya tumbuhan dan tanaman obat. Apalagi ditambah dengan pernyataan 50% para remaja tidak setuju jika pengguna battrra yang

sarananya adalah tumbuhan dianggap rendah dan terbelakang. Ini adalah modal sikap positif para remaja yang harus dibina.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

1) Pengetahuan leksikal para remaja tentang tumbuhan dan tanaman obat untuk : (1) remaja desa 28 orang (37,33%) tergolong cukup, 47 orang (82,66%) tergolong kurang, dan (2) remaja kota : 9 orang (18%) tergolong cukup, 38 orang (76%) tergolong kurang ; dan 3 orang (6%) tergolong rendah. Secara ekolinguistik, hal ini dibuktikan dengan adanya penyusutan bentuk leksikal tumbuhan/tanaman obat pada para remaja sehingga para remaja tidak lagi mengenal bentuk leksikal buu, *sekapa (gadung), kusambi, nagasari, kundal, antasari*, bahkan tidak semua remaja tahu *beluntas*. Hal ini terjadi akibat (1) adanya perubahan sosiokultural ; (2) perubahan sosiokologis secara fisik, dan (3) faktor sosioekonomis. Perubahan ini membawa dampak penyusutan leksikal yang dogolongkan ke dalam ekolinguistik.

2) Sikap remaja terhadap tanaman/tumbuhan obat meliputi sikap bangga, sikap sadar, dan sikap setia,. Ketiga sikap remaja ini memerlukan perhatian semua pihak terkait dalam upaya meringankan beban remaja, masyarakat dalam bidang kesehatan khususnya, dan dalam bidang pelestarian lingkungan umumnya. Hal ini terlihat dari 40% remaja tidak setuju dengan anggapan kampung, terbelakang dan rendah pada pengguna tanaman dan tumbuhan sebagai obat.

4.2 Saran

Untuk menekan terjadinya penyusutan ekologi terutama tumbuhan dan tanaman obat yang berdampak, baik sistem ekologi maupun ekolinguistik, disarankan kepada semua pihak terkait untuk secara bersama membina, menanamkan pengetahuan, dan menyadarkan para remaja akan manfaat tumbuhan maupun tanaman obat, baik untuk kepentingan kesehatan, pelestarian lingkungan, maupun pelestarian bahasa.

Daftar Pustaka

Adisaputra, Abdurahman. 2010 *Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat*. (disertasi).PPS Universitas Udayana.,Denpasar .

- Al Gayoni Yusradi Usman, 2010. *Mengenal Ekolinguistik*. <http://Ekolinguistik.com> Diunduh 12 Juni 2010.
- Golar, 2006. “Adaptasi Sosiokultural Komunitas Adat Taro dalam Mempertahankan Kelestarian Hutan”. Dalam Soedjito, H penyunting 2006. *Kearifan Tradisional dan Cagar Budaya di Indonesia*. Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI, Jakarta..
- Hariana, Arie 2009. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 1 – 3*. Penebar Swadaya, Jakarta..
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Lokal*. Kreasi Wacana, Yogyakarta .
- Salim, Emil. 2007. *Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obat Indonesia, Jakarta.
- Sharp, I dan A. Compost. 1994. *Green Indonesia, Tropical Forest Encounters*. Oxford: University Press.
- Shohibuddin, M. 2003. “Artikulasi Kearifan Tradisional dalam Pengelolaan Sumber daya Alam Sebagai Proses Reproduksi Budaya (Studi Komunitas Taro di Pinggiran Kawasan Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah)”. (tesis) Sekolah Pascasarjana. IPB, Bogor .
- Suwidja, Ketut. 1991. *Berbagai Cara Pengobatan Menurut Lontar Usada Pengobatan Tradisional Bali*.:Mutiarra, Singaraja.
- Trabus. 2010. *Herbal Indonesia Berkhasiat Bukti Ilmiah & Cara Racik*. PT Trabus Swadaya, Jakarta .
- Zuhud, E.A.M.LB Prasetyo dan H. Dewi H. Sumantri. 2003. *Kajian Vegetasi dan Pola Penyebaran Tumbuhan Obat Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur*. Laboratorium Konservasi Tumbuhan KSH – IPB, Bogor.